

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang saat ini cukup banyak mendapat perhatian. Hal tersebut dikarenakan masuknya bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu kelulusan ujian nasional dan indikator paling jelas dapat dilihat dari rendahnya nilai ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat ini ujian nasional adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan atau di jalankan oleh setiap siswa. Hal ini dianggap perlu karena ujian nasional dianggap sebagai wadah untuk menilai seberapa jauh pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran di setiap jenjang pendidikannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, kehadiran ujian nasional memang menjadi perdebatan dan kontroversi di masyarakat. Di satu pihak ada yang setuju, karena ujian nasional dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun mutu siswa. Sementara di pihak lain juga tidak sedikit yang merasa tidak setuju, karena menganggap bahwa ujian nasional sebagai suatu hal yang menakutkan. Soal-soal yang dikembangkan pun cenderung mengukur aspek kognitif saja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dievaluasikan dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi yang paling mendasar dalam bahasa Indonesia adalah aspek membaca. Aspek membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa karena melalui membaca

siswa memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilannya.

Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak wawasan dan pengetahuan. Wawasan dan pengetahuan tersebut tersedia di berbagai media informasi seperti buku, majalah, koran, internet dan sebagainya. Sebagian besar media informasi menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, kegiatan utama yang perlu dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan adalah dengan membaca.

Guru perlu menumbuhkan minat baca kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus menyajikan teks yang memenuhi kriteria keterbacaan wacana karena salah satu faktor yang menyebabkan keengganan membaca adalah faktor keterbacaan wacana. Seperti yang dijelaskan oleh Flora Suciadi (2000) menyatakan, “Dalam pembelajaran membaca, guru dituntut untuk mampu memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi bahasa, minat dan tingkat kesadaran baca.”

Guru perlu mempertimbangkan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa dan sesuai dengan peringkat kelas siswa, karena mudah-sukarnya materi bacaan yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi minat bacanya. Bacaan-bacaan yang sulit akan menurunkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat William (dalam Mulyati, (2011) yang menyatakan, “Materi-materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah”

Hardjasujana dan Mulyati (1997 : 106) menjelaskan “Keterbacaan adalah ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan dan kemudahan suatu bacaan berdasarkan peringkat pembaca tertentu.

Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, maka wacana itu merupakan bacaan yang mudah. Dalam upaya pemilihan bahan bacaan, pertimbangan yang paling penting adalah aspek keterbacaan.

Aspek keterbacaan menurut Suherli (2008: 123) adalah:

Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tata bahasa baku. Jadi, Tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Mudah-sukarnya suatu bacaan atau tingkat keterbacaan teks berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pemahaman siswa akan bacaan-bacaan yang sulit dan mudah tentu berbeda hasilnya. Pemahaman siswa terhadap bacaan-bacaan yang mudah tentu lebih tinggi daripada pemahaman siswa akan bacaan-bacaan yang sulit.

Tingkat keterbacaan wacana yang tinggi akan menghasilkan pemahaman yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbacaan wacana yang rendah akan menghasilkan pemahaman yang rendah pula. Ketika siswa berhadapan dengan bacaan-bacaan yang memiliki keterbacaan yang rendah maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok paragrafnya karena pemahaman siswa akan bacaan yang

memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, sedang dan tinggi tentu berbeda-beda hasilnya.

Apabila ditinjau soal-soal ujian masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Ujian Nasional, maka soal-soal yang berhubungan dengan wacana akan menjadi tren yang selalu keluar dalam ujian-ujian tersebut.

Adapun jumlah soal yang berhubungan dengan wacana yang diujikan dalam ujian SNMPTN dari tahun 2009 hingga 2013 adalah sebagai berikut.

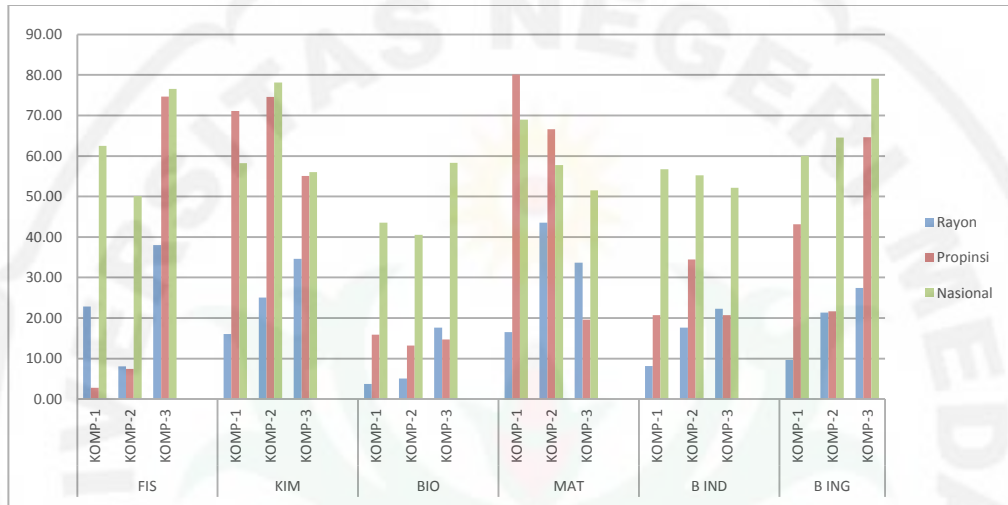
Tabel 1.1 Jumlah Soal SNMPTN dari Tahun 2009-2013

No	Ruang Lingkup	SNMPTN 2009	SNMPTN 2010	SNMPTN 2011	SNMPT N 2012	SBMPTN 2013
1	Wacana dalam soal SNMPTN	16	18	20	15	19
JUMLAH SOAL		16	18	20	15	19

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa soal-soal tentang wacana selalu keluar dalam ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikuasai oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan Abdurahman, dkk. (2011: 3) mengenai hasil Ujian Nasional berdasarkan kompetensi terendah untuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional jurusan IPA di Kabupaten Deli Serdang, kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Rayon berada di bawah 30%, pada tingkat provinsi

berada di bawah 40% dan tingkat nasional di bawah 60%. Dapat kita lihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Diagram tiga kompetensi terendah untuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional jurusan IPA di Kabupaten Deli Serdang yang dibandingkan dengan propinsi sasaran dan nasional Tahun 2009-2010.

Hasil UN bahasa Indonesia rendah dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor tingkat kesulitan soal seperti tingkat keterbacaan soal yang rendah, alokasi waktu yang tidak sesuai dengan tingkat kesulitan soal, dan kompetensi guru. Tingkat keterbacaan yang rendah atau tingkat kesulitan soal yang tinggi mengakibatkan siswa tidak mampu memahami soal-soal yang diujikan sehingga siswa tidak dapat menjawab dengan benar soal yang ada. Soal-soal yang sulit saat Ujian Nasional tersebut dibatasi juga dengan waktu yang singkat, padahal soal-soal UN Bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk teks-teks panjang yang menuntut siswa untuk mampu menguasai teknik membaca cepat dan pemahaman akan isi bacaan.

Soal-soal yang diujikan dalam UN Bahasa Indonesia tidak pernah terlepas dari soal yang menuntut siswa untuk membaca wacana yang panjang. Kemampuan siswa yang rendah dapat diakibatkan karena tingkat keterbacaan soal yang rendah, siswa tidak mampu memahami soal-soal yang diujikan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menjawab butir-butir soal tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan wacana-wacana yang memiliki tingkat keterbacaan rendah, sedang dan tinggi dan kemudian menganalisis tingkat keterbacaannya. Menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan wacana berdasarkan formula keterbacaan grafik *Raygor* dan kriteria kejelasan kalimat *Rudolf Flesch*.

Formula keterbacaan grafik *Raygor* memberikan asumsi untuk menentukan keterbacaan wacana berdasarkan dua faktor yaitu faktor panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Kriteria tingkat kesulitan kata di sini didasari oleh panjang-pendeknya kata, bukan unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong dalam kategori sulit adalah kata-kata yang terdiri dari enam huruf atau lebih.

Penentuan tingkat keterbacaan wacana berdasarkan kriteria kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* adalah untuk menentukan wacana yang mudah, sedang dan sulit. *Rudolf Flesch* mengasumsikan bahwa kalimat yang memiliki kata kurang dari 14 kata per kalimat merupakan kalimat yang mudah di pahami, kalimat yang terdiri dari 15 sampai 21 kata per kalimat termasuk dalam kalimat yang memiliki kejelasan sedang, dan kalimat yang terdiri dari 21 kata lebih per kalimat tergolong dalam kategori kalimat yang sulit dipahami.

Berdasarkan penggunaan formula keterbacaan grafik *Raygor* dan kriteria kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana supaya guru semakin selektif dalam memilih bahan ajar membaca yang sesuai bagi siswa dan mengetahui apakah selama ini bahan ajar atau materi ajar yang diberikan kepada siswa sudah layak dan sesuai atau tidak dengan kemampuan siswanya. Jadi, penelitian ini benar-benar terbatas yaitu penulis hanya melaksanakan penelitian ini dengan menganalisis keterbacaan wacana dalam soal UN untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan formula keterbacaan Grafik *Raygor* sesuai dengan cara yang dikemukakan ahli-ahli di atas.

Penelitian ini penulis wujudkan dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Keterbacaan Wacana dalam Ujian Nasional Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Tahun 2011.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai UN Bahasa Indonesia tahun 2011 rendah.
2. Bacaan-bacaan yang sulit menurunkan minat baca siswa.
3. Perlunya Penggunaan formula keterbacaan untuk penentuan tingkat keterbacaan wacana yang layak dibaca oleh siswa.
4. Penggunaan grafik *Raygor* dan tabel kriteria kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* sebagai penentu tingkat keterbacaan wacana.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang penulis laksanakan, penulis perlu membatasi lingkup penelitian ini. Penelitian ini hanya akan menentukan tingkat keterbacaan wacana dalam ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tahun 2011". Penulis tidak akan melihat hal-hal lain yang tidak terkait dengan keterbacaan, tetapi penulis hanya akan mencoba menentukan tingkat keterbacaan wacana dalam soal UN untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah-masalah yang terjadi saat ini, penulis mencoba melaksanakan suatu penelitian tentang tingkat keterbacaan wacana dalam Ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tahun 2011". Karena itu, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana dalam ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tahun 2011?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia tidak lepas dari tujuan. Demikian pula penelitian yang penulis lakukan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tahun 2011.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memperhatikan kemanfaatannya. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada khususnya teori membaca dan teori keterbacaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tentang bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat.

